

Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Penularan Flu Burung Pada Peternak Unggas Di Desa Babahan, Penebel, Tabanan 2013

Ni Made Dwijani Cahyaningsih *¹, Made Kerta Duana ¹

Alamat: PS Ilmu Kesehatan Masyarakat Fak. Kedokteran Universitas Udayana

Email: cmdwijani@yahoo.com

*Penulis untuk berkorespondensi

ABSTRAK

Penyakit flu burung atau avian influenza adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh virus influenza tipe A yang menyebar antar unggas, dan dapat menyebar ke spesies lain seperti babi, kucing, anjing, harimau, hingga manusia. Kabupaten Tabanan menduduki peringkat teratas terjangkit virus flu burung. Sebanyak 34 banjar di 29 desa telah terjangkit virus flu burung. Peternak unggas merupakan salah satu kelompok pekerja yang berisiko terhadap penularan virus flu burung dan diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup tentang penularan dan pencegahan penyakit flu burung. Tingkat pengetahuan peternak yang tinggi berhubungan dengan apa yang mereka ketahui tentang penyakit flu burung yang merupakan langkah pertama yang perlu diketahui setiap individu terutama orang-orang dengan risiko tinggi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan penularan flu burung pada pekerja peternak unggas di Desa Babahan, Penebel, Tabanan. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan crossectional, dimana jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 84 orang pekerja peternakan unggas di Desa Babahan, Penebel, Tabanan, pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik systematic random sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan pekerja peternak unggas dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 64,3% dan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 35,7%. Pada upaya pencegahan 48,8% memiliki upaya pencegahan yang baik dan 51,2% memiliki upaya pencegahan yang buruk. Ada perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan yang dilakukan ($p<0.05$).

Perlu dilakukan peningkatan pengetahuan pekerja mengenai gejala flu burung pada manusia, pembinaan fungsi penggunaan APD serta penatalaksanaan kotoran unggas. Pemilik peternakan unggas sebaiknya membangun tempat penampungan sementara untuk limbah/kotoran unggas agar tidak ada limbah yang dibuang ke sungai dan di lingkungan sekitar peternakan selain itu pemilik peternakan disarankan juga menyediakan APD untuk pekerja. Pihak desa dapat bekerjasama dengan instansi terkait seperti: Dinas Kesehatan agar secara rutin melakukan pemeriksaan status kesehatan pada pekerja, Dinas Peternakan agar melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan unggas serta Badan Lingkungan Hidup untuk melakukan pemeriksaan lingkungan peternakan.

Keywords: Flu burung, tingkat pengetahuan, upaya pencegahan, peternak unggas

PENDAHULUAN

Penyakit flu burung atau avian influenza adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh virus influenza tipe A yang menyebar antar unggas, dan dapat menyebar ke spesies lain seperti babi, kucing, anjing, harimau, hingga manusia (Depkes RI, 2007). Penularan kasus flu burung pada manusia pertama kali ditemukan pada tahun 1997 di Hongkong selanjutnya menyebar ke berbagai negara seperti: Vietnam, Korea, Belanda, Thailand, Jepang, hingga ke Indonesia (Deptan, 2005). Pada tahun 2012, WHO telah mencatat terjadi 608 kasus dengan 359 kematian di seluruh dunia (WHO, 2012).

Di Indonesia pada tahun 2004 dilaporkan adanya kasus kematian yang sangat tinggi pada unggas di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, DIY, Lampung, Bali, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah (Winarno, 2008). Flu burung pada unggas dapat menular ke manusia dan menimbulkan kematian. Angka kematian manusia karena flu burung di Indonesia menduduki peringkat teratas di dunia yaitu 159 kematian dengan Case Fatality Rate (CFR) sebesar 83,2% (WHO, 2012).

Pada tahun 2007, kasus flu burung kembali terjadi khususnya di Bali, ditandai dengan adanya kematian ribuan ternak unggas dan 5 korban jiwa (Antara, 2012). Angka kematian pada manusia di Bali menduduki peringkat ke 8 dari 33 provinsi di Indonesia,

yaitu 5 kematian dengan CFR 100% (Kemenkes RI, 2012). Kejadian flu burung masih terjadi hingga saat ini, dengan adanya kematian unggas di beberapa kabupaten di Bali. Dinas Kesehatan Provinsi Bali sendiri telah menyatakan tiga kabupaten di Bali saat ini sudah dinyatakan positif tertular virus flu burung, salah satunya yaitu Kabupaten Tabanan. Bahkan tidak menutup kemungkinan untuk menyerang kabupaten lainnya di Bali yang padat terhadap peredaran unggas (Dhae, 2013). Data dari Dinas Peternakan Bali menyebutkan bahwa Kabupaten Tabanan menduduki peringkat teratas terjangkit virus flu burung. Sebanyak 34 banjar di 29 desa telah terjangkit virus tersebut (Lestari, 2008).

Jika dilihat dari penetapan tiga kabupaten di Bali yang sudah positif tertular flu burung, tidak menutup kemungkinan dapat menular ke manusia mengingat virus penyebab flu burung akan terus bermutasi sehingga bisa menyebar dengan lebih cepat. Salah satu kelompok yang berisiko untuk tertular flu burung yaitu pekerja peternak unggas. Pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk kontak langsung dengan unggas sangat berisiko pada mereka untuk tertular flu burung.

Sesuai dengan UU Perlindungan Tenaga Kerja No.1 tahun 1970 bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan

meningkatkan produksi serta produktivitas nasional, begitu juga dengan pekerja peternak (Permenakertrans, 2010). Selain itu The Occupational Safety and Health Act of 1970 (Public Law 91-596) mengamanatkan bahwa pemilik usaha menyediakan tempat kerja yang aman dan sehat untuk pekerja mereka (MacMahoon et al., 2008).

Menurut studi knowledge, attitudes and compliance of poultry workers with preventive measures for avian influenza in Lagelu, Oyo State, Nigeria menyatakan bahwa hanya 61,4% pekerja peternakan unggas yang benar mendefinisikan flu burung, 98,6% responden tidak melakukan vaksinasi pada unggas mereka dan penggunaan APD sangat jarang dilakukan (Fatiregun and Saani, 2008). Peternak unggas yang merupakan kelompok paling berisiko tertular flu burung diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup tentang penularan dan pencegahan penyakit flu burung. Tingkat pengetahuan peternak yang tinggi berhubungan dengan apa yang mereka ketahui tentang penyakit flu burung yang merupakan langkah pertama yang perlu diketahui setiap individu terutama orang-orang dengan risiko tinggi. Dari 87,7% peternak yang memiliki pengetahuan baik, 81,7% diantaranya tidak mengalami penyakit flu burung pada ternak mereka (Purimahua, 2008). Peningkatan satu wabah flu burung per populasi unggas

akan meningkatkan 34% kasus flu burung pada manusia (Yupiana et al., 2010).

Menurut studi Analisis Status Lingkungan Irigasi Tukad Yeh Empas dan Subak Munduk Lenggung di Desa Babahan, Penebel, Tabanan tahun 2011 menyatakan bahwa hygiene dan sanitasi di peternakan belum dilaksanakan dengan baik, seperti tempat tinggal pekerja yang masih satu lokasi dengan peternakan sehingga dapat meningkatkan resiko penularan virus flu burung pada pekerja peternak (Sumantra, 2011). Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan penularan flu burung pada peternak unggas di Desa Babahan, Penebel, Tabanan.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif, desain penelitian yang digunakan adalah crossectional. Penelitian ini dilakukan pada pekerja peternak unggas di desa Babahan, Penebel, Tabanan pada bulan Maret-Mei 2013.

Jumlah populasi pekerja peternak unggas sebanyak 310, 3 pekerja dari Banjar Babahan Kawan, 16 pekerja dari Banjar Babahan Tengah, 71 pekerja dari Banjar Babahan Kanginan, 43 pekerja dari Banjar Utu dan 180 pekerja dari Banjar Bolangan. Besar sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 84 orang. Dengan kriteria inklusi yaitu pekerja peternak

unggas yang berumur 15-64 tahun dan terdaftar di kantor Perbekel Desa Babahan.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan systematic random samping. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan penularan flu burung.

Data yang telah terkumpul dianalisa secara deskriptif menggunakan program pada komputer yaitu program Stata. Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat yaitu analisis terhadap setiap variabel dalam penelitian sehingga menghasilkan distribusi dan persentase dari masing-masing variabel.

HASIL & DISKUSI

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini seperti yang tergambar pada tipe 1 meliputi umur, jenis kelamin, masa kerja dan tingkat pendidikan. Responden lebih banyak berjenis kelamin laki-laki (51,2%). Umur responden bervariasi antara 18-64 tahun, dengan nilai mean 36 tahun, dan responden terbanyak berada pada kelompok umur 35-44 tahun (31,0%). Kebanyakan responden menempuh pendidikan SD (47,7%). Masa kerja berada pada rentang 1-29 tahun dengan mean 8 tahun dan kebanyakan responden bekerja ≤5 tahun (53,6%).

Tabel 1. Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	(%)
1. Jenis kelamin		
- Laki-laki	43	51,2
- Perempuan	41	48,8
2. Kelompok umur (tahun)		
- ≤24	13	15,4
- 25-34	24	28,6
- 35-44	26	31,0
- ≥45	21	25,0
Min= 18 th , Max= 64 th , Mean= 36,6, SD= 10,83, Median= 35,5, Modus= 23		
3. Tingkat pendidikan		
- Tidak Sekolah	12	14,3
- SD	40	47,7
- SMP	17	20,2
- ≥SMA	15	17,8
4. Masa kerja (tahun)		
- ≤5	45	53,6
- 6-11	18	21,2
- ≥12	21	25,0
Min= 1 th , Max= 29 th , Mean= 8,1,SD= 7,1, Median= 5, Modus= 2		

Tingkat Pengetahuan Responden tentang Flu Burung

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang flu burung, dihitung berdasarkan perbandingan nilai jawaban yang benar dibagi total nilai pengetahuan. Rentangan nilai yang diperoleh berkisar antara 2-41 dengan nilai rata-rata= 29. Acuan yang digunakan untuk mengetahui kategori tingkat pengetahuan adalah nilai rata-rata (mean). Responden dengan pengetahuan tinggi apabila memperoleh nilai lebih besar dari mean dan berpengetahuan rendah apabila memperoleh nilai ≤mean. Berdasarkan tingkat pengetahuan responden sebagian besar (64,3%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang flu burung (Tabel 2).

Proporsi responden laki-laki lebih banyak (74,4%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi daripada responden perempuan dan terdapat perbedaan yang bermakna ($p=0,047$). Seluruh responden pada kelompok umur ≤ 24 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan terdapat perbedaan yang bermakna ($p=0,005$). Semakin lama masa kerja responden semakin banyak proporsi responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi namun tidak terdapat perbedaan yang bermakna ($p=0,184$). Semakin tinggi tingkat pendidikan responden semakin banyak pula proporsi responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan

terdapat perbedaan yang bermakna ($p=0,000$). (Tabel 2).

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang penularan flu burung lebih banyak proporsi responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi, yaitu 64,3%, tingginya persentase responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dimungkinkan karena Pemerintah Kabupaten Tabanan cukup gencar dan inovatif dalam memberikan pelatihan komunikasi, informasi dan edukasi dalam penanggulangan flu burung dan kesiapsiagaan menghadapi pandemi influenza, selain itu khusus bagi peternak

Table 2. Distribusi tingkat pengetahuan responden tentang flu burung berdasarkan karakteristik responden

Krakteristik responden	Kategori tingkat pengetahuan						Total	Keterangan
	Tinggi		Rendah					
	N	(%)	N	(%)	N	(%)		
1. Jenis kelamin								
Laki-laki	32	74,4	11	25,6	43	100		
Perempuan	23	56,1	18	43,9	41	100	$X^2=3,93$	$p=0,047$
2. Kelompok umur (tahun)								
≤ 24	13	100	0	0	13	100		
25-34	10	41,7	14	58,3	24	100	$X^2=12,6$	
35-44	17	65,4	9	34,6	26	100		$p=0,005$
≥ 45	14	66,7	7	33,3	21	100		
3. Masa kerja (tahun)								
≤ 5	25	55,6	20	44,4	45	100		
6-11	13	81,2	3	18,8	16	100	$X^2=3,38$	
≥ 12	19	82,6	4	13,4	23	100		$p=0,184$
4. Tingkat pendidikan								
Tidak sekolah	2	16,7	10	83,3	12	100		
SD	24	60,0	16	40,0	40	100	$X^2=20,10$	
SMP	14	82,3	3	17,7	17	100		$p=0,000$
\geq SMA	14	93,3	1	6,7	11	100		
Total	54	64,3	30	35,7	84	100		
Min= 2, Max= 41, Mean= 29, SD= 9,8, Median= 32, Modus= 33								

diminta untuk lebih memahami manajemen kandang dan manajemen peternakan. bertambahnya umur dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan seseorang.

Hasil analisis pengetahuan responden tentang flu burung berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan ada perbedaan yang bermakna ($p<0.05$), responden laki-laki memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden perempuan, hal ini dapat terjadi karena jika ada penyuluhan kesehatan pihak laki-laki lebih dilibatkan dibandingkan pihak perempuan, sehingga informasi yang diperoleh responden perempuan lebih terbatas dibandingkan laki-laki. Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan adalah jenis kelamin. Perempuan khususnya di negara berkembang memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pelayanan kesehatan karena banyaknya hambatan dalam mengakses sumber informasi (Ifada,2010). Hasil analisis pengetahuan responden tentang flu burung berdasarkan umur menunjukkan ada perbedaan yang bermakna ($p <0.05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Prawirohardjo (2008), umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik dengan

Masa kerja sering dikaitkan dengan pengalaman yang didapatkan selama bekerja. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara unruk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengetahuan tentang flu burung berdasarkan masa kerja menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna ($p >0.05$), Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Delobelle et al. (2009), tidak ada hubungan antara lama kerja ataupun pengalaman terhadap pengetahuan pekerja.

Tingkat pendidikan seseorang sering dikaitkan dengan pengetahuan. Pengetahuan tentang flu burung berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna ($p<0.05$), semakin tinggi tingkat pendidikan responden semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya tentang flu burung. Notoatmodjo (2003) menyatakan pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Pada umumnya semakin tinggi

pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya.

Upaya Pencegahan Responden tentang Penularan Flu Burung

Upaya pencegahan yang dilakukan dapat dihitung melalui perbandingan nilai jawaban yang benar dibagi total nilai pencegahan. Rentangan nilai yang diperoleh berkisar antara 13-35 dengan nilai rata-rata= 21. Acuan yang digunakan untuk mengetahui kategori upaya pencegahan adalah nilai rata-rata (mean). Responden dengan upaya pencegahan baik apabila memperoleh nilai lebih besar dari mean dan berpengetahuan rendah apabila memperoleh nilai \leq mean. Kebanyakan

responden (51,2%) memiliki upaya pencegahan buruk tentang flu burung (Tabel 3).

Proporsi responden laki-laki lebih banyak (65,1%) memiliki upaya pencegahan baik dibandingkan responden perempuan, terdapat perbedaan yang bermakna ($p=0,002$). Pada kelompok umur ≥ 45 tahun sebagian besar (66,7%) responden memiliki upaya pencegahan baik namun tidak terdapat perbedaan yang bermakna. Responden dengan kategori upaya pencegahan baik sebagian besar berada pada masa kerja 6-11 tahun namun tidak terdapat perbedaan yang bermakna ($p=0,21$). Semakin tinggi tingkat pendidikan

Table 3. Distribusi upaya pencegahan responden tentang penularan flu burung berdasarkan karakteristik responden

Krakteristik responden	Kategori upaya pencegahan				Total	Keterangan
	Baik		Buruk			
1. Jenis kelamin	N	(%)	N	(%)	N	(%)
Laki-laki	28	65,1	15	34,9	43	100
Perempuan	13	31,7	28	68,3	41	100
2. Kelompok umur (tahun)						
≤ 24	7	53,8	6	46,2	13	100
25-34	7	29,2	17	70,8	24	100
35-44	13	50,0	13	50,0	26	100
≥ 45	14	66,7	7	33,3	21	100
3. Masa kerja (tahun)						
≤ 5	18	40,0	27	60,0	45	100
6-11	11	61,1	7	38,9	18	100
≥ 12	12	57,1	9	42,9	21	100
4. Pendidikan						
Tidak Sekolah	3	25,0	9	75,0	12	100
SD	14	35,0	26	65,0	40	100
SMP	10	58,8	7	41,2	17	100
\geq SMA	14	93,3	1	6,7	11	100
5. Pengetahuan						
Tinggi	32	59,3	22	40,7	54	100
Rendah	9	30,0	21	70,0	30	100
Total	41	48,8	43	51,2	84	100
Min= 13, Max= 35, Mean= 21,7, SD= 5,2, Median= 21, Modus= 16						

responden semakin banyak pula proporsi responden memiliki upaya pencegahan yang baik dan terdapat perbedaan yang bermakna ($p= 0,00$). Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden semakin banyak proporsi responden memiliki upaya pencegahan baik dan terdapat perbedaan bermakna ($p= 0,01$) (Tabel 3).

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa hanya 41 orang (48,8%) yang memiliki upaya pencegahan baik tentang penularan flu burung. Semua pekerja baik laki-laki atau perempuan bekerja di tempat yang sama dengan fasilitas dan peraturan yang sama. Ketika laki-laki dan perempuan bekerja di tempat yang sama, maka mereka akan memberlakukan pola tertentu untuk berinteraksi dan perbedaan jenis kelamin turut berperan dalam interaksi tersebut. Adanya perbedaan jenis kelamin tersebut turut menentukan pula peran masing-masing dalam bekerja. Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa salah satu faktor internal perilaku yaitu jenis kelamin. Upaya pencegahan tentang penularan flu burung berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna ($p <0.05$), responden laki-laki memiliki upaya pencegahan yang lebih baik tentang penularan flu burung dibandingkan dengan responden perempuan.

Umur dapat mempengaruhi perilaku seseorang, semakin tua umur seseorang maka perilakunya terhadap suatu hal akan

semakin baik begitu pula sebaliknya semakin muda umur seseorang dan belum matangnya proses pengenalan terhadap suatu hal maka perilakunya akan cenderung kurang baik. Namun hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara umur responden dengan upaya pencegahan yang dilakukan ($p>0.05$). Penelitian yang dilakukan oleh Halimah (2010) didapat bahwa tidak ada hubungan antara umur pekerja dengan praktik perilaku aman di PT. Sim Plant Tambun II dengan nilai $p = 0.753$. Umur secara alamiah mempunyai pengaruh terhadap kondisi fisik seseorang, ada saat usia tertentu dimana seseorang dapat berprestasi secara maksimal tetapi ada saat dimana terjadinya penurunan prestasi (Simanjuntak, 1997).

Semakin lama kerja seseorang dapat meningkatkan pengalaman kerjanya, sehingga memungkinkan pekerja dapat berperilaku aman (ILO, 1998). Dalam penelitian ini upaya pencegahan tentang penularan flu burung berdasarkan masa kerja menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna ($p >0.05$), baik pekerja pemula maupun pekerja lama memiliki persentase yang tidak jauh berbeda dalam upaya pencegahan penularan flu burung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heliyanti (2009) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna secara statistik antara lama kerja dengan

perilaku tidak aman pekerja. Semakin lama seseorang bekerja sehingga memiliki pengalaman kerja yang banyak, tidak menjamin pekerja tersebut melakukan upaya pencegahan yang baik.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh sebagian besar pekerja menjadi salah satu faktor predisposing yang memberikan andil bagi pekerja agar lebih mudah dalam memahami dan mengerti tentang prosedur keselamatan kerja yang berlaku di tempat kerja (Notoatmodjo, 2003b). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al., (2006) menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan pekerja dengan praktik penerapan prosedur keselamatan kerja. Upaya pencegahan tentang penularan flu burung berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna ($p < 0.05$), semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik pula upaya pencegahan yang dilakukan. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Hasibuan et al. (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan berhubungan secara signifikan dengan tindakan dalam pencegahan penyakit. Tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan pengetahuan responden tentang pentingnya kesehatan di lingkungan kerja. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin rendah juga pola pikirnya dalam menghadapi lingkungan kerja serta merasa

enggan untuk mendapatkan informasi tentang penularan flu burung.

Pengetahuan peternak yang tinggi berhubungan dengan apa yang mereka ketahui tentang penyakit flu burung yang merupakan langkah pertama yang perlu diketahui setiap individu terutama orang-orang dengan risiko tinggi sehingga diharapkan dengan memiliki pengetahuan yang baik akan dapat pula melakukan upaya pencegahan yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al. (2006) didapat bahwa ada hubungan antara pengetahuan pekerja dengan praktik penerapan prosedur keselamatan kerja, selain itu hasil penelitian Halimah (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku aman pekerja. Hasil analisis upaya pencegahan responden berdasarkan tingkat pengetahuan didapatkan ada perbedaan yang bermakna ($p < 0.05$) dimana responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi mempunyai persentase upaya pencegahan lebih tinggi daripada responden yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah, yaitu dari 54 responden dengan pengetahuan tinggi 32 orang (59,3%) diantaranya memiliki upaya pencegahan yang baik, sementara dari 30 responden dengan pengetahuan rendah 21 orang (70,0%) diantaranya memiliki upaya pencegahan yang buruk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2009) yang

mendapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan flu burung, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Prajawan (2010) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara perilaku berisiko terinfeksi flu burung berdasarkan pengetahuan responden di pasar hewan beringkit tahun 2010.

Pekerja yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi akan lebih berhati-hati dalam bekerja dan akan bertindak aman dalam pekerjaannya. Pengetahuan yang tidak memadai mengenai adanya risiko dan bahaya kesakitan dan kecelakaan kerja akan membuat pekerja bersikap tak acuh serta memungkinkan untuk melakukan tindakan yang tidak aman dan merugikan kesehatan dan keselamatan dirinya (Cahyani, 2004). Perilaku yang didasari pengetahuan akan bersifat langeng dibanding dengan perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi dari perilaku. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki semakin baik pula perilaku pencegahan yang dilakukan oleh responden. Walaupun sebagian besar pengetahuan dan upaya pencegahan pekerja peternak unggas sudah tergolong baik namun perlu adanya pemberian informasi kesehatan ataupun pendidikan kesehatan secara intensif dan berkesinambungan sehingga akan lebih meningkatkan pengetahuan dan diikuti

dengan upaya-upaya pencegahan yang baik pula. Peran pendidikan kesehatan dalam perilaku kesehatan sangatlah besar, yaitu menyadarkan masyarakat akan kesehatan, bukan hanya menyadari, melainkan harus dilaksanakan yang berarti bahwa tujuan akhir pendidikan kesehatan adalah agar masyarakat dapat berperilaku hidup sehat, termasuk pencegahan penyakit (Notoatmodjo, 2007).

SIMPULAN

Pekerja peternak unggas memiliki pengetahuan yang tinggi (64,3%) tentang flu burung. Ada perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan mengenai flu burung dilihat dari kategori jenis kelamin, kelompok umur dan tingkat pendidikan ($p < 0,05$).

Pekerja peternak unggas memiliki upaya pencegahan yang buruk (51,2%) tentang penularan flu burung. Ada perbedaan bermakna antara upaya pencegahan penularan flu burung dilihat dari kategori jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ($p < 0,05$)

DAFTAR PUSTAKA

1. Cahyani, D. (2004). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Pabrik Billet Baja PT. Karakatau Steel Cilegon, Jawa Barat 2004. Universitas Indonesia
2. Depkes RI (2007). Dasar-Dasar Flu Burung, Pandemi Influenza dan Fase-Fase Pandemi Influenza Menurut WHO.

3. Deptan (2005). Flu Burung dan Bagaimana Menanggapinya. Jambi.
4. Delobelle et al. (2009). HIV/AIDS knowledge, attitude, practices and perception of rural nurses in South Africa. *Journal of Advanced Nursing*, 1061-1073.
5. Fatiregun, A. A. & Saani, M. M. (2008). Knowledge, attitudes and compliance of poultry workers with preventive measures for avian influenza in Lagelu, Oyo State, Nigeria. Department of Epidemiology, Medical Statistics and Environmental Health, Faculty of Public Health, College of Medicine, University of Ibadan, Ibadan, vol 2.
6. Halimah, S. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Aman Karyawan di PT. SIM PLANT Tambun II Tahun 2010. Universitas Islam Dalam Negeri.
7. Hasibuan, S. A., Syahrial, E. & Keloko, A. B. (2012). Hubungan Karakteristik dengan Tindakan Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Penyakit Malaria di Desa Sorik Kecamatan Batang Angloka Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2012. Universitas Sumatera Utara.
8. Heliyanti, P. (2009). Fakto-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman di Departemen Utility and Operation, PT.Indofod Sukses Makmur, Tbk Divisi Bogasari Flour Mills, Tahun 2009. Universitas Indonesia.
9. Ifada, Ingga. (2010). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pelayanan Kesehatan Mata. Universitas Diponegoro.
10. ILO. (1998). Encyclopedia of Occupational Health and Safety. Geneva
11. Kemenkes RI (2012). Profil Data Kesehatan Indonesia tahun 2011. Jakarta.
12. Kurniawan, B., Lestantyo, D. & Murtiningsih, D. (2006). Hubungan Karakteristik Pekerja Dengan Praktik Penerapan Prosedur Keselamatan Kerja Di PT. Bina Buna Kimia Ungaran. Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Vol.01.
13. Lestari, A. A. W. (2008). Sosialisasi Flu Burung serta Pemeriksaan Jumlah Sel Darah Putih dan Trombosit Penduduk Desa Beraban Kabupaten Tabanan. Bagian Patologi Klinik Fakultas Kedokteran Unversitas Udayana / Instalasi Laboratorium Klinik RSUP Sanglah Denpasar.
14. Macmahoon, K. L., Delaney, L. J., Kullman, G., Gibbins, J. D., Decker, J. & Kiefer, M. J. (2008). Protecting Poultry Workers from Exposure to Avian Influenza Viruses. *Public Health*, 123(3), 316-322.
15. Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan dan Ilmu Perilaku, Jakarta, Rineka Cipta

16. Notoatmodjo, S.(2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Jakarta, Rineka Cipta.
17. Permenakertrans. (2010). Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri.
18. Prajawan, Eka.(2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berisiko Terinfeksi Virus Avian Influenza pada pedagang Unggas di Pasar Beringkit Kabupaten Badung.Universitas Udayana.
19. Prawirohardjo, S. (2008). Ilmu Kebidanan, Jakarta, Yayasan bina pustaka Sarwono Prawirohardjo.
20. Purimahua, S. L. (2008). Pengetahuan Dan Sikap Peternak Unggas Terhadap Kejadian Flu Burung Serta Dampak Ekonomi Stamping Out di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kbupaten Sidrap Tahun 2007. Kesehatan Lingkungan dan Keselamatan Kerja, Vol. 03
21. Sumantra, N. (2011). Analisis Status Lingkungan Irigasi Tukad Yeh Empas dan Subak Munduk Lenggung di dusun Bolangan Desa Babahan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Universitas Udayana.
22. Simanjuntak, David H. (1997). Hubungan Shift Kerja dan Absensi. Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia, Tahun XXV, Nomor 7. Fakultas Kesehatan Masyarakat USU Medan.
23. Sitorus, Chrissendy. (2009). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku terhadap Flu Burung pada Ibu Rumah Tangga di Dusun Tipar, Kelurahan Cikelet, Kabupaten Garut. Universitas Indonesia.
24. WHO. (2012). Kumulatif jumlah kasus manusia di konfirmasi untuk flu burung.
25. Winarno. (2008). Mengantisipasi Penyakit Flu Burung. Available: http://www.deptan.go.id/daerah_new/banten/dispartanak_pandeglang/artikel_16.htm [Accessed 10 Februari 2013].
26. Yupiana, Y., Vias, S. J. D., Adnan, N. M. & Richardus, J. H. (2010). Risk Factors of Poultry Outbreaks and Human Cases of H5N1 Avian Influenza Virus Infection in West Java Province, Indonesia. 14